https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:528 – 534

Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Polantas dan Supeltas dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

[1]Eriska Nanda Pratiwi, [2]Wahyu Kuncoro, [3]Merry Fridha Tri Palupi
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
eriskananda151@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji pengalaman komunikasi antara Polisi Lalu Lintas (Polantas) dan Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas) dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Penelitian menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito (2016) yang menekankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam koordinasi dan pertukaran informasi, serta teori interaksi simbolik George Herbert Mead (1934) terkait penggunaan simbol nonverbal, seperti peluit dan gerakan tangan, dalam membangun pemahaman dan kerja sama sosial. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas satu anggota Polantas dan dua anggota Supeltas. Analisis data menggunakan teknik fenomenologi Moustakas (1994). Hasil penelitian menunjukkan lima temuan utama: Hasil penelitian menemukan lima temuan utama: (1) keterlibatan Supeltas berakar dari latar belakang ekonomi terbatas dan keterbatasan personel Polantas, (2) pembinaan teknis lalu lintas dilakukan melalui pelatihan rutin yang humanis dan adaptif, (3) Supeltas memiliki struktur organisasi formal yang sistematis sejak 2024, (4) sistem kerja harian dijalankan dengan penuh kesabaran di tengah tantangan emosional dan stigma sosial, (5) solidaritas sosial dibangun melalui sistem kas bersama dan kegiatan istighosah bulanan.
Kata kunci: Fenomenologi, Komunikasi interpersonal, Polantas, Supeltas

Abstract
This study examines the communication experiences between Traffic Police Officers (Polantas) and Traffic Control Volunteers (Supeltas) in improving traffic order in Mojosari District, Mojokerto Regency. The study employs Joseph A. DeVito's (2016) interpersonal communication theory, which emphasizes openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality in coordination and information exchange, as well as George Herbert Mead's (1934) symbolic interaction theory regarding the use of nonverbal symbols such as whistles and hand gestures in building mutual understanding and social cooperation. The research adopts a qualitative method with a phenomenological approach and interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three informants selected through purposive sampling, consisting of one Polantas member and two Supeltas members. Data analysis employed Moustakas's (1994) phenomenological technique. The findings reveal five main conclusions: (1) Supeltas involvement is rooted in limited economic backgrounds and insufficient Polantas personnel; (2) traffic technical training is conducted through routine, humanistic, and adaptive sessions; (3) Supeltas has maintained a systematic formal organizational structure since 2024; (4) the daily work system is carried out with patience amid emotional challenges and social stigma; and (5) social solidarity is fostered through a shared savings system and monthly istighosah activities.
Keyword: *Phenomenology, Interpersonal communication, Polantas, Supeltas*

Pendahuluan

Ketertiban lalu lintas di Indonesia masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai wilayah dengan angka kecelakaan lalu lintas tertinggi di Indonesia, dengan jumlah korban mencapai 390.447 orang pada tahun 2024 (Alfathi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelanggaran dan rendahnya kepatuhan terhadap aturan lalu lintas masih menjadi tantangan yang perlu ditangani secara berkelanjutan. Situasi serupa juga terjadi di Kabupaten Mojokerto, khususnya Kecamatan Mojosari yang merupakan jalur penghubung strategis antara Surabaya, Pasuruan, dan Malang. Data Satlantas Polres Mojokerto Kota menunjukkan terdapat 357 kasus kecelakaan lalu lintas sepanjang tahun 2024, dengan jumlah korban meninggal dunia meningkat menjadi 54 orang dibandingkan 51 orang pada tahun 2023 (Mojokerto Disway, 2024).

Dalam upaya menciptakan ketertiban lalu lintas, Polisi Lalu Lintas (Polantas) memiliki peran penting sebagai penegak hukum sekaligus edukator masyarakat. Namun, keterbatasan jumlah personel sering menjadi kendala, terutama di wilayah dengan mobilitas tinggi. Kondisi ini mendorong keterlibatan Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas), yaitu warga yang secara sukarela membantu mengatur arus kendaraan di titik-titik rawan kemacetan (Shofrillah, 2020). Kehadiran Supeltas mencerminkan partisipasi masyarakat dalam mendukung ketertiban publik dan menjadi mitra strategis Polantas. Meskipun demikian, keterbatasan kompetensi dan pengalaman sebagian Supeltas masih berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengaturan lalu lintas, sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan melalui komunikasi yang efektif antara Polantas dan Supeltas (Polres Kediri Kota, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Supeltas umumnya berfokus pada aspek legalitas (Shofrillah, 2020; Wahyuono, 2023), komunikasi nonverbal (Resha, 2024), dan profesionalisme (Suyahman et al., 2024). Namun, kajian yang menyoroti pengalaman komunikasi antara Polantas dan Supeltas, khususnya dalam proses pembinaan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggali pengalaman komunikasi kedua pihak dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama. Pertama, Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito (2016) yang memahami komunikasi sebagai proses pertukaran pesan dan makna antara individu yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara cepat. DeVito mengidentifikasi lima prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima prinsip ini menjadi kerangka analisis dalam memahami dinamika komunikasi antara Polantas dan Supeltas di lapangan. Kedua, Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead (1934) yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969), yang menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada benda, orang, atau situasi melalui proses interaksi sosial. Teori ini digunakan untuk menelaah bagaimana simbol-simbol seperti peluit, gerakan tangan, dan rompi hijau dimaknai bersama oleh Polantas dan Supeltas. Konsep mind, self, dan society dalam teori ini membantu menganalisis proses pembentukan identitas dan solidaritas sosial di antara keduanya.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu memahami pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh individu (Inayah et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana Polantas menjalankan proses komunikasi dalam membina Supeltas, serta bagaimana Supeltas menafsirkan dan merespons bentuk pembinaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman komunikasi Polantas dan Supeltas dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretif. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna dan pengalaman subjektif para pelaku sosial, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik (Sugiyono, 2023). Paradigma interpretif digunakan karena memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang subjektif dan dibentuk melalui interaksi serta pengalaman manusia (Littlejohn & Foss, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi sosial Alfred Schutz (1970), yang menekankan pemaknaan pengalaman intersubjektif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Objek penelitian ini adalah pengalaman komunikasi antara Polantas dan Supeltas dalam proses pembinaan dan koordinasi pengaturan lalu lintas di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, khususnya di Simpang Tiga Taman Mojosari sebagai lokasi utama operasional kedua pihak. Objek kajian mencakup pola komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta dinamika relasi interpersonal yang terbentuk selama proses pembinaan berlangsung.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) merupakan anggota aktif Polantas atau Supeltas yang bertugas di wilayah Kecamatan Mojosari, (2) memiliki pengalaman minimal 5 tahun dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat memberikan data yang kaya dan mendalam, (3) terlibat langsung dalam proses pembinaan dan koordinasi antara Polantas dan Supeltas. Berdasarkan kriteria tersebut, tiga informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah: (1) Aiptu Eriyantono, anggota Polantas Polsek Mojosari dengan pengalaman 20 tahun di bidang lalu lintas sekaligus Ketua dan Pembina Supeltas Mojosari, (2) Pak Imam, Sekretaris Supeltas Mojosari dengan pengalaman 10 tahun sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas, dan (3) Pak Muji, Sekretaris Supeltas Mojosari dengan pengalaman 10 tahun yang juga aktif dalam pengelolaan administrasi kelompok. Seluruh informan bertugas di Simpang Tiga Taman Mojosari dan terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan rutin.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif informan, observasi langsung terhadap interaksi Polantas dan Supeltas saat bertugas, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan pembinaan (Romdona et al., 2025; Daruhadi & Sopiati, 2024). Analisis data menggunakan teknik fenomenologi Moustakas (1994) yang meliputi tahapan epoche (menunda prasangka peneliti), horizonalization (mengidentifikasi pernyataan penting), pengelompokan makna (meaning units), deskripsi tekstural, deskripsi struktural, hingga sintesis esensi (essence). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari Polantas dan

Supeltas untuk melihat kesesuaian dan konsistensi informasi dari berbagai perspektif (Susanto & Jailani, 2023).

Hasil dan Pembahasan

1. Supeltas Sebagai Strategi Ekonomi dan Solusi Keterbatasan Personel Polantas

Supeltas berperan membantu Polantas dalam mengatur arus lalu lintas di Simpang Tiga Taman Mojosari melalui koordinasi verbal dan nonverbal, seperti penggunaan gerakan tangan dan peluit. Keterlibatan Supeltas dalam kegiatan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kebutuhan ekonomi individu dan kebutuhan institusi terhadap tambahan personel di lapangan. Pak Imam menjelaskan bahwa ia bergabung sebagai Supeltas karena tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga kegiatan tersebut menjadi sumber tambahan pendapatan sekaligus sarana membantu Polantas. Di sisi lain, Aiptu Eriyantono menyatakan bahwa keterbatasan jumlah personel Polantas, terutama di titik rawan kemacetan seperti Simpang Tiga Taman Mojosari, mendorong Kepolisian menggandeng Supeltas sebagai mitra kerja. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara kedua pihak. Dalam perspektif komunikasi interpersonal DeVito (2016), keterbukaan memungkinkan terbangunnya kerja sama karena masing-masing pihak menyampaikan kebutuhan dan tujuan secara jujur. Sementara itu, interaksi simbolik Mead (1934) menjelaskan bahwa pengalaman hidup dan kondisi ekonomi membentuk identitas Supeltas sebagai mitra sosial Polantas. Kolaborasi ini mempertemukan kebutuhan individu dan kebutuhan institusi.

2. Pelatihan Dasar Lalu Lintas sebagai Syarat Menjadi Supeltas

Pembinaan Supeltas dilaksanakan secara rutin setiap bulan oleh Polantas dengan materi berupa 12 gerakan dasar pengaturan lalu lintas, penggunaan peluit, penanganan awal kecelakaan, dan prosedur komunikasi darurat. Seluruh anggota baru wajib mengikuti pelatihan sebelum bertugas. Pembinaan dilakukan secara humanis sehingga anggota merasa dibimbing, bukan diperintah. Selain itu, Polantas membuka ruang komunikasi dua arah agar setiap kendala dapat disampaikan secara terbuka. Berikut merupakan 12 gerakan tangan dan pola peluit yang diajarkan dalam pelatihan:

• Pola Peluit 1 Kali Tiupan Panjang:

1. Menghentikan arus dari segala arah
2. Menghentikan arus dari arah depan petugas
3. Menghentikan arus dari arah belakang petugas
4. Menghentikan kendaraan dari arah depan & belakang petugas
5. Menghentikan arah tertentu.

• Pola Peluit 2 Kali Tiupan Teratur:

1. Menjalankan arus dari kanan petugas
2. Menjalankan arus dari kiri petugas
3. Menjalankan arus dari arah kanan & kiri petugas bersamaan

• Pola Peluit 3 Kali Tiupan Pendek Berulang:

1. Mempercepat kendaraan dari arah kiri petugas
2. Mempercepat kendaraan dari arah kanan petugas
3. Memperlambat kendaraan dari arah depan petugas

4. Memperlambat kendaraan dari arah belakang petugas

Menurut DeVito (2016), pembinaan ini mencerminkan adanya empati, sikap mendukung, dan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Dari perspektif Mead (1934), proses pelatihan menjadi sarana internalisasi simbol-simbol lalu lintas yang membentuk identitas baru sebagai anggota Supeltas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga membangun rasa memiliki dan kedekatan sosial.

3. Penguatan Peran Supeltas melalui Struktur Organisasi yang Sistematis

Sejak tahun 2024, Supeltas Mojosari memiliki struktur organisasi formal yang terdiri atas ketua, wakil, bendahara, dan sekretaris. Pembentukan struktur ini menandai perubahan dari kelompok sukarelawan informal menjadi organisasi yang lebih teratur dan akuntabel. Pemilihan pengurus dilakukan melalui musyawarah berdasarkan kemampuan dan kecocokan anggota. Struktur organisasi tersebut didukung visi dan misi yang jelas yaitu menjadi mitra masyarakat dan Polantas dalam meningkatkan keselamatan lalu lintas. Dengan sekitar 20 anggota aktif, keberadaan organisasi mempermudah koordinasi, pembagian tugas, dan penyampaian informasi di lapangan.

Dalam teori komunikasi interpersonal DeVito (2016), proses pemilihan pengurus mencerminkan prinsip kesetaraan karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Sementara itu, teori interaksi simbolik Mead (1934) menjelaskan bahwa setiap anggota menjalankan peran sosial sesuai jabatannya sehingga tercipta sistem kerja yang terorganisasi. Esensi temuan ini adalah terbentuknya loyalitas dan tanggung jawab kolektif yang dijalankan secara terstruktur.

4. Sistem Kerja Supeltas dalam Menjaga Kedisiplinan di Tengah Dinamika Kerja

Supeltas bertugas setiap hari mulai pukul 05.00 hingga 22.00 dengan sistem shift untuk menjaga kondisi fisik anggota. Namun, tantangan terbesar bukan berasal dari kelelahan fisik, melainkan pengelolaan emosi saat menghadapi berbagai karakter pengguna jalan. Selain itu, Supeltas juga harus menjaga kedisiplinan dalam bertugas. Polantas menerapkan sanksi persuasif berupa larangan bertugas selama 2 hari bagi anggota yang melanggar aturan. Meskipun menghadapi berbagai tekanan sosial dan emosional, pendapatan harian Supeltas berkisar Rp60.000 hingga Rp100.000 di akhir pekan, bergantung pada kepadatan lalu lintas.

Menurut Mead (1934), uang yang diterima dari pengguna jalan dimaknai sebagai simbol penghargaan sosial atas kontribusi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas sebagai Supeltas mendorong anggota tetap bertahan dan menjalankan tugas dengan kesabaran meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional. Dalam perspektif komunikasi interpersonal DeVito (2016), sikap positif dan dukungan yang diberikan Polantas melalui pembinaan serta sanksi yang bersifat persuasif membantu Supeltas mengelola tekanan emosional, mempertahankan motivasi, dan menjalankan tugas secara disiplin.

5. Solidaritas dan Sistem Kekeluargaan Supeltas Melalui Kas Sebagai Antisipasi Kegiatan Sosial

Di luar tugas lapangan, Supeltas membangun solidaritas melalui sistem kas bersama yang dikelola secara transparan. Sistem kas terdiri dari tiga komponen yaitu kas kampung yang dikumpulkan setiap bulan dan diserahkan kepada Ketua RW untuk kegiatan warga, kas paguyuban yang digunakan untuk keperluan Supeltas seperti rompi, senter, dan topi, dan kas

sodaqoh yang seluruhnya harus habis disalurkan untuk kegiatan sosial setiap tahun. Solidaritas juga diperkuat melalui kegiatan istighosah bulanan yang disertai evaluasi dan silaturahmi antaranggota.

Dalam perspektif Mead (1934), kas bersama dan kegiatan sosial menjadi simbol kepedulian kolektif yang membentuk identitas Supeltas sebagai agen sosial, bukan sekadar pengatur lalu lintas. Jika ditinjua dalam perspektif komunikasi interpersonal DeVito (2016), transparansi pengelolaan kas, dan interaksi rutin melalui istighosah dan evaluasi mencerminkan adanya keterbukaan dan dukungan yang memperkuat kepercayaan serta solidaritas antaranggota.

Penutup

Penelitian ini berhasil mengungkap lima temuan utama mengenai pengalaman komunikasi antara Polantas dan Supeltas di Kecamatan Mojosari. Pertama, keterlibatan Supeltas lahir dari perpaduan kebutuhan ekonomi individu dan keterbatasan personel Polantas. Hubungan yang dibangun melalui keterbukaan dan saling menerima menghasilkan kemitraan yang saling menguntungkan, di mana Supeltas memperoleh penghasilan serta pengakuan sosial, sementara Polantas mendapat dukungan tenaga lapangan.

Kedua, pembinaan melalui pelatihan rutin bulanan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi Supeltas, terutama dalam penguasaan gerakan pengaturan lalu lintas dan penggunaan peluit. Pendekatan komunikasi yang humanis, adaptif, dan dua arah memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus membangun kedekatan emosional antara Polantas dan Supeltas.

Ketiga, pembentukan struktur organisasi formal sejak 2024 menjadikan Supeltas lebih terorganisasi, akuntabel, dan memiliki arah yang jelas. Sistem kepengurusan yang partisipatif memperkuat rasa tanggung jawab, kepemilikan organisasi, serta efektivitas koordinasi dalam pelaksanaan tugas.

Keempat, sistem kerja harian dengan pembagian shift menunjukkan komitmen tinggi Supeltas dalam menjalankan tugas. Meskipun menghadapi tekanan emosional, perlakuan negatif pengguna jalan, dan stigma sosial sebagai “Pak Ogah”, mereka tetap mengedepankan kesabaran dan keikhlasan. Polantas mendukung hal tersebut melalui pembinaan persuasif, penegakan disiplin, dan pemberian apresiasi.

Kelima, solidaritas sosial dibangun melalui pengelolaan kas bersama yang transparan dan kegiatan istighosah bulanan. Aktivitas sosial seperti santunan anak yatim dan bantuan keagamaan memperkuat ikatan kekeluargaan sekaligus memperluas peran Supeltas sebagai agen sosial di masyarakat.

Berdasarkan kelima temuan tersebut, peneliti menyarankan: (1) Polantas mempertahankan pembinaan yang humanis, pelatihan rutin, dan kegiatan istighosah guna memperkuat hubungan dengan Supeltas. (2) Supeltas perlu meningkatkan profesionalisme, kedisiplinan, serta pemahaman aturan lalu lintas dan keterampilan komunikasi. (3) Pemerintah daerah diharapkan mendukung melalui regulasi, pelatihan, dan fasilitas pendukung. (4) Masyarakat perlu lebih menghargai peran Polantas dan Supeltas dengan mematuhi aturan lalu lintas. (5) Peneliti selanjutnya dapat mengkaji perspektif pengguna jalan atau mengukur efektivitas komunikasi pembinaan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Daftar Pustaka

Alfathi, B. R. (2025). Jatim dan Jateng Jadi Daerah Paling Rawan Kecelakaan Lalu Lintas. GoodStats.id. https://data.goodstats.id/statistic/jatim-dan-jateng-jadi-daerah-paling-rawan-kecelakaan-lalu-lintas-tTdkt

Blumer, H. (1969). Symbolic interactionism: Perspective and method. University of California Press.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5), 5423-5443. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181

DeVito, J. A. (2016). The interpersonal communication book (14th ed.). Pearson Education.

Inayah, P., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi. Jurnal Pendidikan Integratif, 6(2), 760-770.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). Theories of human communication (11th ed.). Waveland Press.

Mead, G. H. (1934). Mind, self, and society. University of Chicago Press.

Mojokerto Disway. (2024). Data Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Mojokerto Turun 3,77%. mojokerto.disway.id.

Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. Sage Publication.

Polres Kediri Kota. (2025). Tekankan Pentingnya Kewaspadaan Saat Atur Lalu Lintas di Simpang PG Mrican Kediri. https://tribratanews.restakediri.jatim.polri.go.id

Resha, L. P. (2024). Implementasi Komunikasi Nonverbal Oleh Supeltas Perempatan Coyudan Guna Meningkatkan Kesadaran Dan Keselamatan Pengguna Jalan. Jurnal Solidaritas Fisip Unisri, X(X), 1-8.

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, 3(1), 39-47.

Schutz, A. (1970). Alfred Schutz on phenomenology and social relations. University of Chicago Press.

Shofrillah, M. F. (2020). Eksistensi Sukarelawan Pengatur Lalu-Lintas (Supeltas) Dalam Mewujudkan Ketertiban Umum Dan Lingkungan Perspektif Maslahah Mursalah. Al-Balad: Journal of Constitutional Law, 2, 1-16.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (5th ed.). ALFABETA.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. 1(1), 53–61.

Suyahman, S., Rahayu, M. S., CH, P. A., Ermawan, T., & Putri, A. (2024). Peningkatan profesionalisme supeltas dalam pengaturan berlalu lintas di Wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Academy of Education Journal, 15(1), 695-701.

Wahyuono, F. T. (2023). Analisis Hukum Pidana dan Kriminologi Terhadap Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas di Kabupaten Bantul. Indonesian Journal of Criminal Law, 4(3), 109-120.